

VALIDATING THE HADITH ON EATING HABITS OF BELIEVERS AND DISBELIEVERS: A STUDY OF THE TAḤLĪLĪ HADITH IN SUNAN IBN MAJAH (NO. 3256)

Gita Roihanatul Firdaus¹; Jannatul Nur Fitriani Lestari²

¹ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, alfirdausiyahgita@gmail.com;

² International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, lestari.jannatul@live.iium.edu.my

Submitted:

16 August 2023

Reviewed:

14 September 2023

Revised:

25 September 2023

Published:

30 September 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

Understanding certain hadith requires more than just a textual understanding; it also requires a contextual understanding. This research discusses the analysis of the degree of a hadith and its understanding found in Sunan Ibn Majah, number 2356. If this hadith text is used as a reference to judge someone's faith, it is possible that a believer may be considered a disbeliever simply because they eat a large portion of food. There are several literature discussing this hadith, but they have not been able to provide complete data, whether in terms of the chain of narrators (sanad) or the content (matan) of the hadith. This research uses an inductive qualitative method, which involves obtaining data and information by collecting classical Islamic texts that explain the degree of hadith and books on understanding hadith, among others, to strengthen arguments and determine the position of the hadith in order to preserve its accuracy. The degree of this hadith is considered authentic (sahih), and the understanding of the hadith is that it refers to the difference in the amount of food consumed by a believer and a disbeliever.

Keywords: Eating Habits, Fiqh Hadith, Taḥlīlī.

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.108>



VALIDITAS HADIS POLA MAKAN ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR: KAJIAN HADIS TAHLĪLĪ SUNAN IBNU MAJAH (NO. 3256)

¹ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, alfirdausiyahgita@gmail.com;

² International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, lestari.jannatul@live.iium.edu.my

Diterima:
16 Agustus 2023

Direview:
14 September 2023

Direvisi:
25 September 2023

Diterbitkan:
30 September 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Dalam memahami sebagian hadis tidak cukup dengan memahaminya secara tekstual saja, melainkan juga harus secara kontekstual. Penelitian ini membahas tentang analisis derajat hadis dan pemahamannya yang terdapat di kitab Sunan Ibnu Majah nomor 2356. Jika teks hadis ini dijadikan acuan untuk menilai keimanan seseorang maka bisa jadi orang yang beriman dianggap menjadi kafir hanya karena porsi makan yang banyak. Ada beberapa literatur yang membahas tentang hadis tersebut, akan tetapi masih belum bisa menyajikan data yang lengkap, entah dari segi sanad maupun matan hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode induktif kualitatif yaitu memperoleh data dan informasi dengan mengumpulkan kitab turaṣ, yang menjelaskan tentang derajat hadis maupun kitab pemahaman hadis dan lain-lain, guna memperkuat argumen agar mengetahui kedudukan hadis tersebut sehingga dapat menjaga keakuratan hadis. Derajat hadis tersebut bernilai sahih dan pemahaman hadis tersebut adalah perbedaan makan orang mukmin yang sedikit, dan orang kafir yang banyak.

Kata Kunci : Pola Makan, Fiqh Hadits, Tahlīlī.

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.108>

PENDAHULUAN

Dalam memahami *majaz*, sering terjadi perdebatan antara pemaknaan secara tekstual dan kontekstual. Padahal ada beberapa hadis yang jika dimaknai dengan pemaknaan tekstual yang tidak tepat akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan berakibat fatal. Terdapat salah satu hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang mempunyai matan hadis «الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ

أَمْعَاءٍ».¹ Jika dimaknai secara tekstual, hadis ini mempunyai arti “orang mukmin makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus”, pemaknaan secara tekstual ini jika digunakan menjadi acuan untuk menilai keimanan seseorang maka bisa jadi kebanyakan orang yang sebenarnya beriman dianggap menjadi kafir hanya karena porsi makan yang banyak, sedangkan banyak dari orang mukmin yang makan dengan porsi banyak dengan tujuan agar mereka mempunyai tenaga ketika beraktivitas dan menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Ada beberapa literatur yang membahas tentang hadis tersebut, akan tetapi masih belum bisa menghadirkan data yang lengkap, entah dari segi sanad maupun matan hadis itu sendiri. Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana hadis tersebut dinilai sahih oleh al-Bani dan bagaimana pemahaman hadis tersebut secara benar yang diambil dari beberapa sumber.

Hadis tersebut sebelumnya sudah pernah diteliti oleh saudara Yeni Yulianti seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 dengan judul "Pemaknaan *Majazi* dalam Hadis الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ”² Muhammad Fatih seorang mahasiswa STIT Tarbiyah Wijaya Mojokerto dengan judul “Pemahaman hadis “Makan dengan Tiga Jari” dan Perbedaan Usus Orang Mukmin dan Orang Kafir Ketika Makan” (Kajian *Ma’ani* Hadis)”,³ akan tetapi dalam kedua penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana pemahaman hadis tersebut, tanpa membahas tentang bagaimana hadis tersebut dinilai sahih oleh Imam al-Bani, kemudian skripsi yang ditulis oleh saudara Atma Fathana seorang

¹ Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd Al-Qazwīnī, *al-Sunan* (Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah), 2, 1084, no. 3256.

² <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38303>

³ <https://doi.org/10.32616/pgr.v1.i.11.127-136>.

mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tahun 2011 dengan judul “Kualitas Hadis Tentang Orang Mukmin Makan dengan Satu Usus dan Orang Kafir Makan dengan Tujuh Usus (Kritik Sanad dan Matan)”⁴, akan tetapi tulisan ini dianggap kurang lengkap karena belum sempurnanya kajian dari segi kritik sanadnya dan matannya. Dari semua penelitian terdahulu, penulis akan melengkapi unsur-unsur yang ada dalam hadis tersebut.

Penelitian ini penting dikaji karena bagaimana mungkin hadis ini bernilai sahih sementara matan hadis tersebut bertentangan dengan akal sehat, seseorang dapat dinilai keimanannya hanya karena porsi makan yang berbeda. Dan juga banyak terjadi kesalahpahaman ketika memaknai hadis secara tekstual saja, tanpa mendalami makna kontekstualnya. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas bagaimana hadis tersebut bernilai sahih dengan menggunakan metode *tahfīlī* yang mana dengan metode tersebut akan mengupas tuntas unsur-unsur yang terdapat pada hadis, baik dari segi sanad maupun matannya, dan bagaimana pemahamannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai derajat hadis tersebut dan pemahamannya.

PEMBAHASAN

Analisis Derajat Hadis Sunan Ibnu Majah nomor 3256

Di sini penulis akan mengimplementasikan metode studi hadis *tahfīlī* pada satu hadis yang bisa dijadikan representasi. Penulis akan menganalisis hadis yang dimaksud baik secara eksternal (*al-tahfīl al-khārijī*) maupun internal (*al-tahfīl al-dākhilī*). Hadis yang bisa dijadikan hujah yang dipilih penulis adalah “*al-mu‘min ya‘kulu fi mi‘an wāḥid wā al-kāfir ya‘kulu fi sab‘ati am‘āi*” (orang mukmin makan dengan satu usus, dan orang kafir makan dengan tujuh usus).

Menurut al-‘Ubaydī, studi hadis *tahfīlī* dari segi sanad mempunyai 7 tahapan: (1) melakukan *takhrij* hadis; (2) membuat pohon sanad; (3) menyajikan biografi perawi; (4) mengidentifikasi unsur syawāḥid (dukungan pada posisi sahabat) dan mutāba‘at (dukungan pada posisi tabi‘in ke bawah) hadis; (5) menilai sanad; (6) menganalisis karakteristik/keistimewaan sanad (*laṭā‘if al-isnād*); dan

⁴ <http://idr.uin-antasari.ac.id/20684/10/AWAL.pdf>

(7) menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan Ilmu Muṣṭalah Hadis.⁵

Analisis Eksternal (*al-taḥlīl al-khārijī*): Menelusuri dan Menilai Hadis “*al-mu‘min ya‘kulu fi mi‘an wāḥid wā al-kāfir ya‘kulu fi sab‘ati am‘āi*”

1. *Takhrij* Komprehensif Hadis Abū Huraira di atas, diriwayatkan oleh 27 *mukharrij* hadis terkemuka dalam masing-masing kitab mereka. Untuk efisiensi, penulis menggunakan singkatan redaksi taḥammul wal adā’ yang populer: ḥ adalah *ḥaddaṣanā/nī* (ia menceritakan kepada kami/ku); kh adalah *akhbaranā/nī* (ia mengabarkan kepada kami/ku); n adalah *anba’anā/nī* (ia memberitakan kepada kami/ku); q adalah *qāla* (ia berkata/bersabda).

a. Riwayat Ibnu Mājah (wafat 273 H) dalam Sunannya

Dalam kitab aṭ‘imah, bab almu‘min ya‘kulu fi mi‘an wāḥid wā al-kāfir ya‘kulu fi sab‘ati am‘āi dengan nomor hadis 3256 dari jalur h Abū Bakr bin Abī Syaibah q h Affān, *taḥwīl al-Hadīs* h Muhammad bin Basysyār q h q h Syu‘bah an Addī bin Šābit ‘an Abū Hāzim ‘an Abī Hurairah q Rasulullah SAW. dengan redaksi hadis yang sama.⁶

Dalam kitab aṭ‘imah, bab almu‘min ya‘kulu fi mi‘an wāḥid wā alkāfir ya‘kulu fi sab‘ati am‘āi dengan nomor hadis 3256 dari jalur h Ali bin Muhammad q h Abdullāh bin Numair an Ubaidillāh an Nāfi’ an Ibn Umar an Nabi SAW q, dengan redaksi yang sama.⁷

Dalam kitab aṭ‘imah, bab almu‘min ya‘kulu fi mi‘an wāḥid wā alkāfir ya‘kulu fi sab‘ati am‘āi, dengan nomor hadis 3256 dari jalur h Abū Kuraib q h Abū Usamah ‘an Buraid bin Abdillāh ‘an Abī Mūsa q Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama.⁸

⁵ Amrullah, “Metode Studi Hadis Taḥlīlī dan Implementasinya.”

⁶ Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah* (Dār Iḥya al-Kutb al-Arobiyah), 2: 1084.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*,1085

- b. Riwayat al-Bukhari (wafat 256 H) dalam Shahihnya.

Dalam kitab aṭ'imah, bab al-mu'min ya'kulu fi mi 'an wahid fihī Abu Hurairah an Nabi SAW dengan nomor hadis 5393 dari jalur h Ismā'īl q h Mālik 'an Abī al-Zinād an al-'A'raj 'an Abī Hurairah RA q q Rasullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.⁹

Dalam kitab aṭ'imah, bab al-mu'min ya'kulu fi mi 'an wahid fihī Abū Hurairah 'an Nabi SAW dengan nomor hadis 5397 dari jalur h Sulaimān bin Ḥarb h Syu'bah 'an Addī bin Šābit 'an Abī Hāzim 'an Abī Hurairah dengan redaksi yang hampir sama.¹⁰

- c. Riwayat Muslim (wafat 261 H) dalam Shahihnya.

Dalam kitab al-Asyribah, bab almu'min ya'kulu fī mi 'an wāḥid wā alkāfir ya'kulu fī sab'ati am'āi, dengan nomor hadis 2036 dari jalur h Muhammad bin Rafī' h Ishāq bin Isā kh Mālik am Suhail bin Abī Shālih an Abī Shālih an Abī Hurairah anna Rasullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.¹¹

- d. Riwayat an-Nasā'i (wafat 303 H) dalam Sunannya.

Dalam kitab al-walimah, bab tafsīr zālik, dengan nomor hadis 6741 dari jalur kh Amr bin Yazid q h Bahz q h Syu'bah q kh Addī bin Šābit q sami'tu Aba Hāzim yuhaddīsu 'an Abī Hurairah dengan redaksi yang hampir sama.¹²

Dalam kitab al-Asyribah al-Maḥḍuroh, bab al-farq baina syurbi al-Muslim wa baina syurbi al-kāfir dengan nomor hadis 6766 dari jalur kh Harun bin Abdillāh q h Ma'in q h Mālik 'an Suhail 'an Shālih 'an Abī Hurairah anna Rasullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.¹³

⁹ Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī* (Dār Thuq al-Najāh, 1422 H), 7: 72.

¹⁰ *Ibid*, 73.

¹¹ Muslim bin Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī an-Naisaburī, *Shahih al-Muslim* (Beirut: Dār Ihya at-Turās al-Arobi), 3: 1632.

¹² Abū Abdurrahman bin Syu'aib bin Alī al-Khurasanī, *as-Sunan al-Kubrā li an-Nasā'i* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H), 6: 270.

¹³ *Ibid*, 6: 308.

- e. Riwayat at-Turmuzi (wafat 279 H) dalam Sunannya.

Dalam kitab al- at'imah, bab *mā jāa anna al-mu'min ya'kulu fi mi'an wāḥid wa al-kāfir ya'kulu fi sab'ati am'ī* dengan nomor hadis 1819 dari jalur h Ishāq bin Mūsa al-Al-Anṣārī q h Ma'n q h Mālik an Suhail bin Abī Šālih 'an Šālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.

- f. Riwayat Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) dalam Musnadnya

Dalam kitab musnad al-Muktširin min as-Šahābah, bab musnad abī hurairah ra dengan nomor hadis 7497 dari jalur h Yazid kh Muhammad 'an Abū az-Zinād 'an al-A'raj 'an Abī Hurairah q q Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.¹⁴

Dalam kitab musnad al-Muktširin min as-Šahābah, bab musnad abī hurairah ra dengan nomor hadis 8879 dari jalur h Ishāq kh Mālik 'an Suhail 'an Šālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.¹⁵

Dalam kitab al-Muktširin min as-Šahābah, bab musnad abī hurairah ra dengan nomor hadis 9377 dari jalur h Affān h Syu'bah 'an Addī bin Šābit 'an Abī Hāzim 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW q dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.¹⁶

Dalam kitab musnad al-Muktširin min as-Šahābah, bab musnad abī hurairah ra dengan nomor hadis 9621 dari jalur h Yahyā 'an Muhammad bin Amr dan Yazid q kh Muhammad bin Amr q h Abū Salamah 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Majah.¹⁷

Dalam kitab musnad al-Muktširin min as-Šahābah, bab musnad abī hurairah ra dengan nomor hadis 9874 dari jalur h Muhammad bin Ja'far dan Bahz q h Syu'bah 'an Addī bin Šābit q Bahz dalam ceritanya q kh Addī bin Šābit q sami'tu Abā

¹⁴ Abū Abdillāh Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asd asy-Syaibanī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Muassasah ar-Risālah, 1421 H-2001 M), 12: 464.

¹⁵ *Ibid*, 14: 463.

¹⁶ *Ibid*, 15: 221.

¹⁷ *Ibid*, 15: 383.

Hāzim menceritakan ‘an Abī Hurairah dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Majah.¹⁸

- g. Riwayat Mālik bin Anas (wafat 179 H) dalam kitab *Muwatṭa’ al-Imām Mālik*

Dalam kitab *Ṣifat Nabi SAW*, bab mā jā’a fī mi ‘an al-kāfir dengan nomor hadis 9 dari jalur ‘an Mālik ‘an Abī az-Zinād ‘an al-A’raj ‘an Abī Hurairah q q Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat al-Bukhari.¹⁹

Dalam kitab *Ṣifat Nabi SAW*, bab mā ja’a fī mi ‘an al-kāfir dengan nomor hadis 10 dari jalur ‘an Mālik ‘an Suhail bin Abī Ṣālih ‘an Ṣālih ‘an Abi Hurairah anna Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.²⁰

- h. Riwayat ad-Dārimī (wafat 255 H) dalam *Sunannya* di kitab al-aṭ‘imah, bab al-mu’min ya’kulu fī mi ‘an wāḥid dengan nomor hadis 2086 dari jalur h Yahya ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah ‘an Nabi SAW dengan redaksi yang hampir sama.²¹

- i. Riwayat Abū ‘Awānah Ya’qub (wafat 316 H) dalam *Mustakhraj Abī ‘Awānah*

Dalam kitab al-ḥudūd bab bayān karāhiyah kaṣrati al-akli wa at-targhīb fī qillati al-akli wa aṭ-ṭa’ni alā ar-rajūl al-ukul dengan nomor hadis 8415 dari jalur h Yunus bin Abdi al-a’la q h Ibnu Wahb anna Mālik tahwil al-hadis h Isa bin Ahmad q h Ibnu Wahb anna Mālik kh ‘an Suhail bin Abī Ṣālih ‘an Ṣālih ‘an Abī Hurairah anna Nabi SAW dengan redaksi yang hampir sama.²²

Dalam kitab al-ḥudūd bab bayān karāhiyah kaṣrati al-akli wa at-targhīb fī qillati al-akli wa aṭ-ṭa’ni alā ar-rajūl al-ukul dengan nomor hadis 8428 dari jalur h Yunus bin Habīb q h Abū

¹⁸ *Ibid*, 15: 539.

¹⁹ Mālik bin Anas bin Mālik bin Amir al-Aṣbahi al-Madanī, *Muwatṭha’ al-Imām Mālik* (Beirut: Dār Ihya at-Turās al-Arabi, 1406 H-1985 M), 2: 924.

²⁰ *Ibid*.

²¹ Abū Muhammad Abdullāh bin Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahram bin Abdul aṣ-Ṣamad ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī* (Dār al-Mughni, 1412 H-2000 M), 2: 1299.

²² Abū Awānah Ya’qub bin Ishāq bin Ibrahim an-Naisaburī, *Mustakhraj Abī Awānah* (Beirut: Dār al-ma’rifah, 1419 H-1998 M), 5: 209.

Dawud q h Syu'bah 'an Addī bin Šābit q sami'tu Abā Hāzim menceritakan 'an Abī Hurairah anna Nabi SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Bukhari.²³

Dalam kitab al-ḥudūd bab bayān karāhiyah kaṣrati al-akli wa at-targhīb fī qillati al-akli wa aṭ-ṭa'ni alā ar-rajūl al-ukul dengan nomor hadis 8420 dari jalur kh Yunus bin Abdul al-A'la q n Ibnu Wahb q h Amr bin al-Hariš 'an Abī Yunus 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW dengan redaksi yang hampir sama.²⁴

Dalam kitab al-ḥudūd bab bayān karāhiyah kaṣrati al-akli wa at-targhīb fī qillati al-akli wa aṭ-ṭa'ni alā ar-rajūl al-ukul dengan nomor hadis 8426 dari jalur as-Šagani q h al-haišam bin Kharijah q h Hafṣ bin Maisarah 'an al-'Ala bin Abdirrahman 'an Abdirrahman 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW dengan redaksi yang hampir sama.²⁵

Dalam kitab al-ḥudūd bab bayān karāhiyah kaṣrati al-akli wa at-targhīb fī qillati al-akli wa aṭ-ṭa'ni alā ar-rajūl al-ukul dengan nomor hadis 8428 dari jalur h Yunus bin Habib h Abū Dawūd q h Syu'bah 'an Addī bin Šābit q sami'tu Abā Hāzim menceritakan 'an Abī Hurairah anna Nabi SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Bukhari.²⁶

- j. Riwayat Abū 'Urwah al-Baṣrī (wafat 153 H) dalam kitab al-Jāmi', dalam kitab al-kibri bab al-mu'min ya'kulu fī mi 'an wāḥid dengan nomor hadis 19558 dari jalur kh Abd ar-Razāq 'an Ma'mar 'an Hammām bin Munabbih annahu sami'a Abā Hurairah q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Nasa'i.²⁷
- k. Riwayat Ishāq al-Madanī (wafat 180 H) dalam kitabnya Ali bin Hajr as-Sa'di 'an Ismā'il bin Ja'far, kitab ahādīs Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqaṣ, bab abū hāzim dengan nomor hadis 161 dari jalur h Muhammad 'an Abī Salamah 'an Abī

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, 5: 210.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ma'mar bin Amr Rasyād al-Azdi, *al-Jāmi'* (Beirut: al-Majlis al-Ilmi, 1403 H).

Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Turmuzi.²⁸

- l. Riwayat Abu Dāwud Sulaiman dalam kitabnya Musnad Abī Dawud aṭ-Ṭayalisi, kitab ma asnada Abū Hurairah, bab Abū Hāzim dengan nomor hadis 2643 dari jalur h Abu Dāwud q h Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit q sami'tu Abā Hāzim menceritakan ‘an Abī Hurairah anna Nabi SAW q dengan redaksi yang hampir sama.²⁹
- m. Riwayat Abu Bakr bin Abī Syaibah (wafat 235 H) dalam kitabnya al-Kitab al-Muṣannif Fī al-Ahādīs wa al-Ašār dalam kitab al- aṭ‘imah bab al-mu'min ya'kulu fī mi ‘an wāhid dengan nomor hadis 24548 dari jalur h Abū Bakr q h Muhammad bin Katsir ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.³⁰
- n. Riwayat Abū Ya‘qub Ishāq (wafat 238 H) dalam kitabnya Musnad Ishāq bin Rahwiyah, dalam bab mā yurwā ‘an Abī Hāzim Salman al-Asyja‘ī ‘an Abī Hurairah ra ‘an Nabi saw
Dengan nomor hadis 209 dari jalur kh Wahb bin Jarīr kh Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit ‘an Abī Hāzim ‘an Abī Hurairah RA q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Nasā’i.³¹
Dengan nomor hadis 210 dari jalur kh ‘an -Nadzr bin Syumail kh Syu‘bah kh Addī q sami'tu Abā Hāzim menceritakan ‘an Abī Hurairah RA ‘an Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.³²

²⁸ Isma‘il bin Ja‘far bin Abī Kašīr al-Anṣārī, *Hadis Ali bin Ja‘far as-Sa‘di ‘an Ismail b. Ja‘far al-Madani* (Riyādī: Maktabah ar-Rasyd Linnasyr wa at-Tauzi, 1418 H-1998 M), 1: 249.)

²⁹ Abū Dāwud Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud aṭ-Ṭayalisi, *Musnad Abī Dāwud aṭ-Ṭayalisi* (Mesir: Dār Hajr, 1419 H-1999 M), 4: 255.

³⁰ Abū Bakr bin Abī Syaibah, *al-Kitab al-Muṣannif Fī al-Ahādīs wa al-Ašār* (ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd, 1409 H), 5: 143.

³¹ Abū Ya‘qub Ishāq bin Ibrahim, *Musnad Ishāq bin Rahwiyah* (Madinah: Maktabah al-Imān, 1412 H-1992 M), 1: 247.

³² *Ibid*, 1: 248.

- o. Riwayat Abū Ja'far Ahmad (wafat 321 H) dalam kitabnya *Syarḥ Musykil al-Aṣār*, bab mā ruwiya ‘an Rasullāh SAW min qaulihi al-mu’min ya’kulu fī mi ‘an wāḥid wa al-kāfir ya’kulu fī sab‘ati am‘ā dengan nomor hadis 2019 dari jalur h Yunus q kh Ibn Wahb anna Mālik ‘an Suhail bin Abī Ṣālih ‘an Ṣālih ‘an Abī Hurairah RA anna Rasullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.³³
- p. Riwayat Ibnu Hibbān (wafat 354 H) dalam kitabnya *Shahīh Ibnu Hibban Bittartībi Ibnī Bilban*
 Bab ḏikru al-khabari ad-dalli 'ala anna al-imān wa al-islām ismāni bima'na wāḥid dengan nomor hadis 161 dari jalur kh al-Husain bin Idris al-Anṣārī n Ahmad bin Abī Bakr ‘an Mālik ‘an Abī az-Zinād ‘an al-A'raj ‘an Abī Hurairah q q Rasullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Turmuḏī.³⁴
 Bab ḏikru al-khabari ad-dalli 'ala anna hāḏa al-khatthaba makhrajuhū makhraju al-'umumi wa al-qaṣḏu fīhi al-khuṣūṣu arāda bihi ba'ḏa ‘an -nāsi lā al-kulla dengan nomor hadis 162 dari jalur kh Umar bin Sa'id bin Sinān n Ahmad bin Abī Bakr ‘an Mālik ‘an Suhail bin Abī Ṣālih ‘an Ṣālih ‘an Abī Hurairah anna Rasullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.³⁵
- q. Riwayat Sulaiman bin Ahmad (wafat 360 H) dalam kitabnya *Musnad Asy-Syamiyyīn*, kitab mā intahā ilainā min musnadi Marzuqi bin Abī al-huḏaili bab ‘an Abī az-Zinād Abdullah dengan nomor hadis 3347 dari jalur kh Ahmad bin Abd al-Wahb h Abū al-Yaman kh Syu'aib bin Abī Hamzah h Abū az-Zinād ‘an al-A'raj ‘an Abī Hurairah q q Rasullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.³⁶

³³ Abū Ja'far Ahmad bin Muhammad Salamah bin Abdul Mālik bin Salamah al-Azdī, *Syarḥ Musykil al-Aṣār* (Muassasah ar-Risālah, 1415 H-1493 M), 5: 254.

³⁴ Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Mu'az bin Ma'bad, *Shahīh Ibnu Hibbān bittartībi ibni Bilban* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414 H-1993 M), 1: 378.

³⁵ *Ibid*, 1: 389.

³⁶ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb, *Musnad Asy-Syamiyyīn* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1405 H-1984 M), 4: 295.

- r. Riwayat 'Ubaidullāh bin Abdurrahmān (wafat 381 H) dalam kitabnya *az-Zuhrī*, bab *ya'kulu al-Muslim fī ma'iyiyyīn wāḥid wa al-kāfir ya'kulu fī sab'ati am'āi* dengan nomor hadis 676 dari jalur kh Abū al-Fadl *az-Zuhrī* kh Muhammad kh Abū Mus'ab 'an Mālik 'an Abī *az-Zinād* 'an al-A'raj 'an Abī Hurairah annahu q q Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Bukhari.³⁷
- s. Riwayat Abū al-Qāsim Abd al-Mālik (wafat 430 H) dalam kitabnya *Amali Ibnu Busyron*, bab *majlis yaum al-jum'ah al-isyirin min syawwāl sanah ṣalaṣ wa 'isyīn*
 Dengan nomor hadis 747 dari jalur kh Abū Ali Muhammad bin Ahmad bin as-Ṣowwaf kh Abdullāh bin Ahmad h Ahmad h Yahya wa Yazīd q h Muhammad bin Amr h Abū Salamah 'an Abī Hurairah 'an Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.³⁸
 Dengan nomor hadis 971 dari jalur kh Abū Ali al-Hasan bin al-Khodhir h Ahmad bin Syu'aib 'an -Nasā'i h Harun bin Abdillāh h Ma'n h Mālik 'an Suhail 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.³⁹
- t. Riwayat Abū Bakr al-Baihaqī (wafat 458 H) dalam kitabnya *al-Adab lil Baihaqī*, bab *karāhiyati kaṣroti al-akli* dengan nomor hadis 458 dari jalur kh Abū Abdillah kh Abū an-Nadlr h al-Hariṣ bin Abī 'Usāmah h Ishāq b aṭ-Ṭabba'i 'an Mālik 'an Suhail bin Abī Ṣālih 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullah SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.⁴⁰
- u. Riwayat Abū Bakr al-Baihaqī (wafat 458 H), dalam kitabnya *Sya'b al-Iman*, kitab *al-maṭa'im wa al-masyarib wa ma yajibu*

³⁷ 'Ubaidullāh bin Abdurrahmān bin Muhammad bin 'Ubaidillāh, *Hadis az-Zuhri* (ar-Riyaḍ: Aḍwau as-Salaf, 1418 H-1998 M), 1: 618.

³⁸ Abū al-Qasim Abd al-Mālik bin Muhammad, *Amli Ibnu Busyran* (ar-Riyādī: Dār al-Waṭn, 1418 H-1997 M), 1: 324.

³⁹ *Ibid*, 1: 415.

⁴⁰ Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Musa, *al-Adab Lilbaihaqi* (Beirut: Muassasah al-Kutb as-Ṣaqafiyah, 1408 H-1988 M), 1: 188.

at-tawaru' minha bab *al-faşlu al-awwalu fima yaḥillu wa yaḥrumu min al-ḥayawanāt*.

Dengan nomor hadis 5242 dari jalur h Abū al-Ḥasan al-Alawī h Abū Ja'far h Wahb bin Jarīr kh Abū Abdillāh al-hafīz h Sulaimān bin Ḥarb h Syu'bah 'an Addī bin Šābit 'an Abī Hāzim 'an Abī Hurairah q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.⁴¹

Dengan nomor hadis 5244 dari jalur kh Abū Zakariya Yaḥyā bin Ibrāhim h Usmān bin Sa'id h al-Qo'nabi fī mā yaqrau 'alā Mālik kh Abū Abdillāh al-Hafīz kh Abū an-Nadzr al-Faqih h al-Hariš bin Abī 'Usamah h Ishāq bin Isa 'an Mālik 'an Suhail 'an Šālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Muslim.⁴² Dengan nomor hadis sama dengan riwayat Muslim.⁴³

- v. Riwayat Abū Bakr al-Baihaqī (wafat 458 H), dalam kitabnya *Ma'rifah as-Sunan wa al-Ašār*, kitab *an-nikāh bab as-sunnah fī al-akli wa al-syurbi min kitab harmalah* dengan nomor hadis 14447 dari jalur q al-Syafi'i kh Mālik 'an Abī az-Zinād 'an al-A'raj 'an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Mālik bin Anas.⁴⁴
- w. Riwayat Abū 'Uqbah Hammām (wafat 131 H) dalam kitabnya *Šaḥīfah Hammām bin Munabbih* bab *al-kāfir ya'kulu fī sab'ati am'ai wa al-mu'min ya'kulu fī mi'an wāḥid* dengan nomor hadis 112 dari jalur h al-Syaikh al-Imām al-Ajal Abū Abdillah Muhammad bin Abdirrahman q kh Abū al-Khair Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Umar kh Abū Amr Abdul al-Wahhāb bin Abī Abdillāh kh Muhammad bin Ishāq kh Abū Bakr Muhammad bin al-Husain h Ahmad bin Yusuf h Abdur ar-Razāq bin Hammām 'an Hammām bin Munabbih h Abū

⁴¹ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsa, *Sya'b al-Imān* (ar-Riyādī: Maktabah ar-Rasyd, 1423 H-2003 M), 7: 434.

⁴² *Ibid*, 7: 435.

⁴³ *Ibid*, 7: 436.

⁴⁴ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsa, *Ma'rifat as-Sunan wa al-Ašār* (Beirut: Dār Qutaibah, 1412 H-1991 M), 10: 261.)

Hurairah ‘an Muhammad Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Abī Bakr al-Baihaqī.⁴⁵

- x. Riwayat Abū Ishāq Ibrahim (wafat 285 H) dalam kitabnya *Ikrām aḍ-Ḍāif* bab *inna al-mu'min yasyrabu fī mi'an wāḥid wa al-kāfir yasyrabu fī sab'ati* dengan nomor hadis 70 dari jalur h Muṣ'ab bin Abdillāh ‘an Mālik ‘an Suhail ‘an Ṣālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.⁴⁶
- y. Riwayat Abū ‘Arūbah al-Husain (wafat 318 H) dalam kitabnya Juz Abī ‘Arūbah biriwayah al-Anṭaki bab *al-mu'min ya'kulu fī mi'an wāḥid wa al-kāfir ya'kulu fī sab'ati am'āi* dengan nomor hadis 47 dari jalur kh Ali bin al-Husain kh Abū ‘Arūbah al-Husain bin Muhammad h Abu Kuraib h Abū Bakr bin Ayyasy ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.⁴⁷
- z. Riwayat Abū Bakr al-Baihaqī (wafat 458 H) dalam kitabnya Dalāil an-Nubuwwah bab *mā zahara fīmā Khallafa Rasulullāh SAW alā Aisyah RA min asy-Sya'ir* dari jalur kh Abū Ahmad Abdullah bin Muhammad n Abū Bakr Muhammad bin Ja'far h Muhammad bin Ibrahim h Yahyā bin Bukair h Mālik ‘an Suhail bin Abī Ṣālih ‘an Ṣālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Abī Awānah Ya'qub.⁴⁸
- aa. Riwayat Abū Nu‘aim Ahmad bin Abdullāh (wafat 430 H) dalam kitabnya Tārikh Aṣbanī, kitab Abdullāh bin Ahmad bin Yazid Asy-Syaibanī dengan nomor hadis 961 dari jalur kh Ahmad bin Abdurrahman h Muhammad bin al-Hasan h Abdullah bin

⁴⁵ Abū Uqbah bin Hammām bin Munabbih bin Kamil, *Sahifah Hammām bin Munabbih* (Beirut: Dār Ammat, 1407 H-1987 M), 1: 57.

⁴⁶ Abū Ishāq Ibrahim bin Ishāq bin Ibrahim bin Basyir, *Ikrām aḍ-Ḍāif* (Maktabah aṣ-Ṣahābah, 1407 H), 1: 39.

⁴⁷ Abū ‘Arūbah al-Husain bin Muhammad, *Juz Abī ‘Arūbah Biriwayah al-Anṭaki* (ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd), 1: 7.

⁴⁸ Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Mūsa, *Dalā'il an-Nubuwwah* (Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1408 H-1988 M), 1: 116.

Ahmad bin Yazid h Ubaidah Hātim bin Ubaidillah h Abdul al-Azīz bin Muslim ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Ibnu Mājah.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam hadis ini tidak terdapat as-Syahid, tetapi terdapat *mutaba'at* dan hadis ini dihukumi sahah oleh Syekh Albani.⁵⁰

2. *Jarḥ wa ta'dīl* jalur sanad utama

Jalur utama sanad hadis “*al-mu'min ya'kulu fi mi'an wāḥid wā al-kāfir ya'kulu fi sab'ati am'ā'i*” mempunyai 5 perawi, yaitu Abū Hurairah, Salman Abū Hazim al-Asyajā'i, Addi bin Šābit, Syu'bah bin al-Hajjaj, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin Basysyar, 'Affan bin Muslim, Abdullah bin Muhammad, Muhammad bin Yazid. Penulis akan menjabarkan biografi sembilan perawi tersebut dengan pendekatan ilmu *jarḥ wa-ta'dīl*.

Pertama, Abū Hurairah (21 SH-59 H). Banyak sekali perbedaan pendapat tentang nama asli Abū Hurairah dan nama bapaknya, namun yang paling dikenal adalah Abdul al-Raḥmān bin Šakhr. Dalam periwayatan hadis, Abū Hurairah merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Selain dari Nabi secara langsung, Abū Hurairah juga meriwayatkan hadis dari Abū Bakr al-Šidq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Sayyidah 'Āisyah, dan masih banyak lagi. Di antara perawi murid Abū Hurairah adalah Abū Hazim al-Asyja'i, 'Abdul al-Raḥmān bin Ya'qūb, Ibrāhīm bin Ismā'il, Ibrāhīm bin 'Abdullāh bin Ḥunain, dan masih banyak lagi.⁵¹ Abū Hurairah adalah seorang sahabat. Dalam Sunnī, seluruh sahabat dinilai *šiqah* (terpercaya).

Kedua, Salmān Abū Hāzim al-Asyja'i al-Kūfi (wafat pemerintahan khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azīz). Beliau meriwayatkan dari Abū Hurairah, Umar bin Khaṭṭāb dan masih

⁴⁹ Abū Nu'aim Ahmad bin Abdullāh bin Ahmad bin Ishāq bin Mūsa, *Tārikh Aṣḥabī* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1410 H-1990 M), 2: 16.)

⁵⁰ Muhammad Naṣir ad-Dīn al-Bāni, *Silsilah al-Aḥadiṣ aḍ-Ḍa'if wa al-Maudlu' wa Aṭraha* (ar-Riyad: Dar al-Ma'arif, 1992 H), 6: 47

⁵¹ Yūsuf bin 'Abdul al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-kamāl fi asmā' al-rijāl* (Berut: Mu'assasat al-Risālah, 1980), 34: 368.

banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Addī bin Šābit, Israil Abū Mūsa, Salim bin Abi Hafsah dan masih banyak lagi.⁵² Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *aš-Šiqat*, Imam al-'Ijli menilai *šiqot* (terpercaya).⁵³

Ketiga, Addī bin Šābit al-Anṣorī al-Kufī (wafat 116 H). Beliau meriwayatkan dari, Abū Hāzim Salmān al-Asyja'i, al-Barrā dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Syu'bah bin Hajjāj dan masih banyak lagi. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *aš-Šiqat*, Imam Ahmad bin Hanbal menilai *šiqat* (terpercaya).⁵⁴

Kecempat, Syu'bah bin al-Hajjāj (82 H-160 H). Beliau meriwayatkan dari Addī bin Šābit, Ibrahim bin Amir dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Muhammad bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd dan masih banyak lagi. Affān bin Muslim menyebutnya *šiqat ma'mun Šabt Hujjah*.⁵⁵

Kelima, Muhammad bin Ja'far Abū Abdillah al-Baṣri (110 H-193 H). Beliau meriwayatkan dari Syu'bah bin Hajjaj, Ibnu 'Arūbah dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Muhammad bin Basysyār, Musaddad dan masih banyak lagi. Abdul al-Rahman bin Mahdi menilainya lebih *šiqah* dari Gundar, Imam Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam kitab *aš-Šiqah*.⁵⁶

Keenam, Muhammad bin Basysyār bin Usmān Abu Bakr al-'Abdi (167 H-252 H). Beliau meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far Gundar, Ibrahim bin Umar dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah al-Jamā'ah, Ibrahim bin Ishāq dan masih banyak lagi. Al-'Ijli berkata bahwa Muhammad bin Basysyār *šiqah*, meriwayatkan banyak hadis.⁵⁷

Ketujuh, 'Affān bin Muslim bin 'Abdillah aš-Šafār (134 H-220 H). Beliau meriwayatkan dari Syu'bah bin al-Hajjāj, al-Aswad

⁵² *Ibid.* 11: 259.

⁵³ Abū al-Faḍl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ḥajr al-'Asqalāni, *Tahzīb al-Tahzīb* (Hindi: Muthoba'ah Dāiroh al-Niẓomiyah, 1326 H), 9: 530.

⁵⁴ *Tahzīb al-kamāl fī asmā' al-rjāl*, 19: 522.

⁵⁵ *Ibid.*, 12: 179.

⁵⁶ Abū Muhammad 'Abdul al-Rahmān bin Muhammad bin Idris bin al-Mundar at-Tamimi, *al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Beirut: Thab'ah Majlis Dāirah al-Ma'arif al-'Usmāniyah, 1952 M), 7: 221.

⁵⁷ *Tahzīb al-kamāl fī asmā' al-rjāl*, 20: 160.

bin Syaibān dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Abū Bakr Abdillāh Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrāhim bin Ishāq dan masih banyak lagi. Imam al-'Ijli menilai *ṣiqat ṣabit*.⁵⁸

Kedelapan, 'Abdullāh bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Uṣmān (159 H-235 H). Beliau meriwayatkan dari, 'Affān bin Muslim, Ahmad bin Ishāq dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Ibnu Mājah, al-Bukhāri dan masih banyak lagi. Imam al-'Ijli, Abu Hatim dan Ibnu Khorrasy menilai *ṣiqat*.⁵⁹

Kesembilan, Muhammad Yazid ar-Rab'i (209 H-273 H). Beliau meriwayatkan dari daerah Khurāsān, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam dan masih banyak lagi. Di antara perawi muridnya adalah Sulaimān bin Yazīd, Abu al-Hasan 'Ali dan masih banyak lagi. Imam al-Khalili menilai *ṣiqat*, banyak yang bersepakat dengannya untuk membuat *hujjah*.⁶⁰

Kesimpulan dari biografi para perawi hadis yang dibahas adalah semuanya mempunyai derajat *ṣiqat* dan bisa dipakai sebagai *hujjah*.

3. Analisis jalur utama sanad

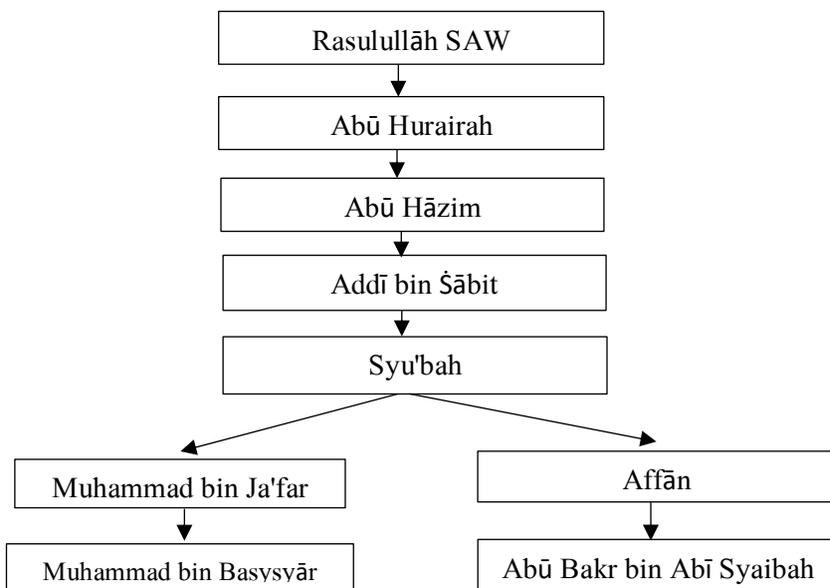
Sebelumnya, dalam *jarḥ wa ta'dīl* telah disimpulkan bahwa perawi hadis “*almu'min ya'kulu fi mi'an wāḥid wā alkāfir ya'kulu fi sab'ati am'āi*” seluruhnya bisa dijadikan hujjah dalam periwayatan hadis. Sudah dipastikan bahwa antara masing-masing perawi murid dengan gurunya terdapat unsur *mu'āṣara* (hidup semasa), *liqā'* (pertemuan) dalam konteks periwayatan hadis. Dilihat dari skema 1 di atas, diketahui bahwa Bukhari meriwayatkan hadis ini dari Muhammad bin Basysyār dan Abū Bakr bin Abī Syaibah, dari 'Affān dan Muhammad bin Ja'far dengan redaksi *ḥaddaṣanā*, 'Affān dan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, Syu'bah dari Addī bin Šābit, Addī bin Šābit dari Abī Hāzim, Abī Hāzim dari Abū Hurairah dengan redaksi *'an* (dari), Abū Hurairah dari Rasulullah SAW dengan redaksi *qāla* (beliau bersabda). Dalam *taḥammul wa-adā'* (metode penerimaan dan penyampaian hadis), redaksi *ḥaddathanā* menunjukkan

⁵⁸ *Ibid*, 20: 160.

⁵⁹ *Ibid*, 16: 34.

⁶⁰ *Tahzīb al-Tahzīb*, 9: 530.

ketersambungan sanad (*ittiṣāl*), dan redaksi ‘*an*’ juga menunjukkan ketersambungan sanad selama perawi murid tidak dikenal sebagai perawi *mudallis*. Redaksi Abū Hurairah yang berbunyi *qāla* juga menunjukkan ketersambungan sanad. Dan kesimpulannya bahwa semua sanad hadis ini bersambung dan dapat dijadikan *hujjah*.



4. Penyederhanaan Takhrij

- a. H Abū Bakr bin Abī Syaibah q h Affān, tahwil al-Hadīs h Muhammad bin Basysyār q h q h Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit ‘an Abū Hāzim ‘an Abī Hurairah q Rasulullāh SAW.
- b. H Ali bin Muhammad q h Abdullāh bin Numair ‘an Ubaidillāh ‘an Nāfi’ ‘an Ibn Umar ‘an Nabi SAW q.
- c. H Abū Kuraib q h Abū ‘Usamah ‘an Buraid bin Abdillāh ‘an Abī Mūsa q Rasulullāh SAW.
- d. H Ismaīl q h Mālik ‘an Abī al-Zinād ‘an al-A’raj ‘an Abī Hurairah RA q q Rasulullāh SAW.
- e. H Sulaimān bin Harb h Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit ‘an Abī Hāzim ‘an Abī Hurairah.
- f. H Muhammad bin Rafī’ h Ishāq bin Isā kh Mālik am Suhail bin Abī Shālih ‘an Abī Shālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW.
- g. Kh Amr bin Yazid q h Bahz q h Syu‘bah q kh Addī bin Šābit q *sami’tu* Aba Hāzim *yuhaddīsu* ‘an Abī Hurairah.
- h. Kh Harun bin Abdillāh q h Ma’n q h Mālik ‘an Suhail ‘an Shālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW.
- i. H Ishāq bin Mūsa al-Anṣārī q h Ma’n q h Mālik ‘an Suhail bin Abī Šālih ‘an Šālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW.
- j. H Yazid kh Muhammad ‘an Abū az-Zinād ‘an al-A’raj ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW.
- k. H Ishāq kh Mālik ‘an Suhail ‘an Shālih ‘an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW.
- l. H Affān h Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit ‘an Abī Hāzim ‘an Abī Hurairah ‘an Nabi SAW.
- m. H Yahyā ‘an Muhammad bin Amr dan Yazid q kh Muhammad bin Amr q h Abū Salamah ‘an Abī Hurairah ‘an Nabi SAW.
- n. H Muhammad bin Ja’far dan Bahz q h Syu‘bah ‘an Addī bin Šābit q Bahz dalam ceritanya q kh Addī bin Šābit q *sami’tu* Abā Hāzim menceritakan ‘an Abī Hurairah.
- o. H Mālik ‘an Abī az-Zinād ‘an al-A’raj ‘an Abī Hurairah q Rasulullāh SAW.
- p. H Yahya ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah ‘an Nabi SAW.

- q. H Yunus bin Abdi al-A'la q h Ibnu Wahb anna Mālik *taḥ wīl al-hadīṣ* h 'Isa bin Ahmad q h Ibnu Wahb anna Mālik kh 'an Suhail bin Abī Ṣālih 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah anna Nabi SAW.
- r. Kh Yunus bin Abd al-A'la q n Ibnu Wahb q h Amr bin al-Haris 'an Abī Yunus 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW.
- s. aṣ-Ṣagani q h al-Haiṣam bin Kharajah q h Hafs bin Maisarah 'an al-'Ala bin Abdirrahman 'an Abdirrahman 'an Abī Hurairah 'an Nabi SAW.
- t. H Yunus bin Habib h Abū Dawūd q h Syu'bah 'an Addī bin Ṣābit q *sami'tu* Abā Hāzim menceritakan 'an Abī Hurairah anna Nabi SAW.
- u. Kh Abdul ar-Rozāq 'an Ma'mar 'an Hammām bin Munabbih *annahu sami'a* Abā Hurairah q Rasulullāh SAW.
- v. H Abū Bakr q h Muhammad bin Kaṣīr 'an Muhammad bin Amr 'an Abī Salamah 'an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW.
- w. Kh Wahb bin Jarīr kh Syu'bah 'an Addī bin Ṣābit 'an Abī Hāzim 'an Abī Hurairah RA q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Nasā'I.⁶¹
- x. Kh an-Nadzr bin Syumail kh Syu'bah kh Addī q *sami'tu* Abā Hāzim menceritakan 'an Abī Hurairah RA 'an Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.⁶²
- y. H Yunus q kh Ibn Wahb anna Mālik 'an Suhail bin Abī Ṣālih 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah RA anna Rasulullāh.
- z. Kh al-Husain bin Idris al-Anṣārī n Ahmad bin Abī Bakr 'an Mālik 'an Abī Az-Zinād 'an al-'A'raj 'an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang sama seperti riwayat Turmuḏī.⁶³
- aa. Kh Umar bin Sa'id bin Sinān n Ahmad bin Abī Bakr 'an Mālik 'an Suhail bin Abī Ṣālih 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah anna Rasulullāh SAW.

⁶¹ Abū Ya'qub Ishāq bin Ibrohim, *Musnad Ishāq bin Rahwiyah* (Madinah: Maktabah al-Imān, 1412 H-1992 M), 1: 247.

⁶² *Ibid*, 1: 248.

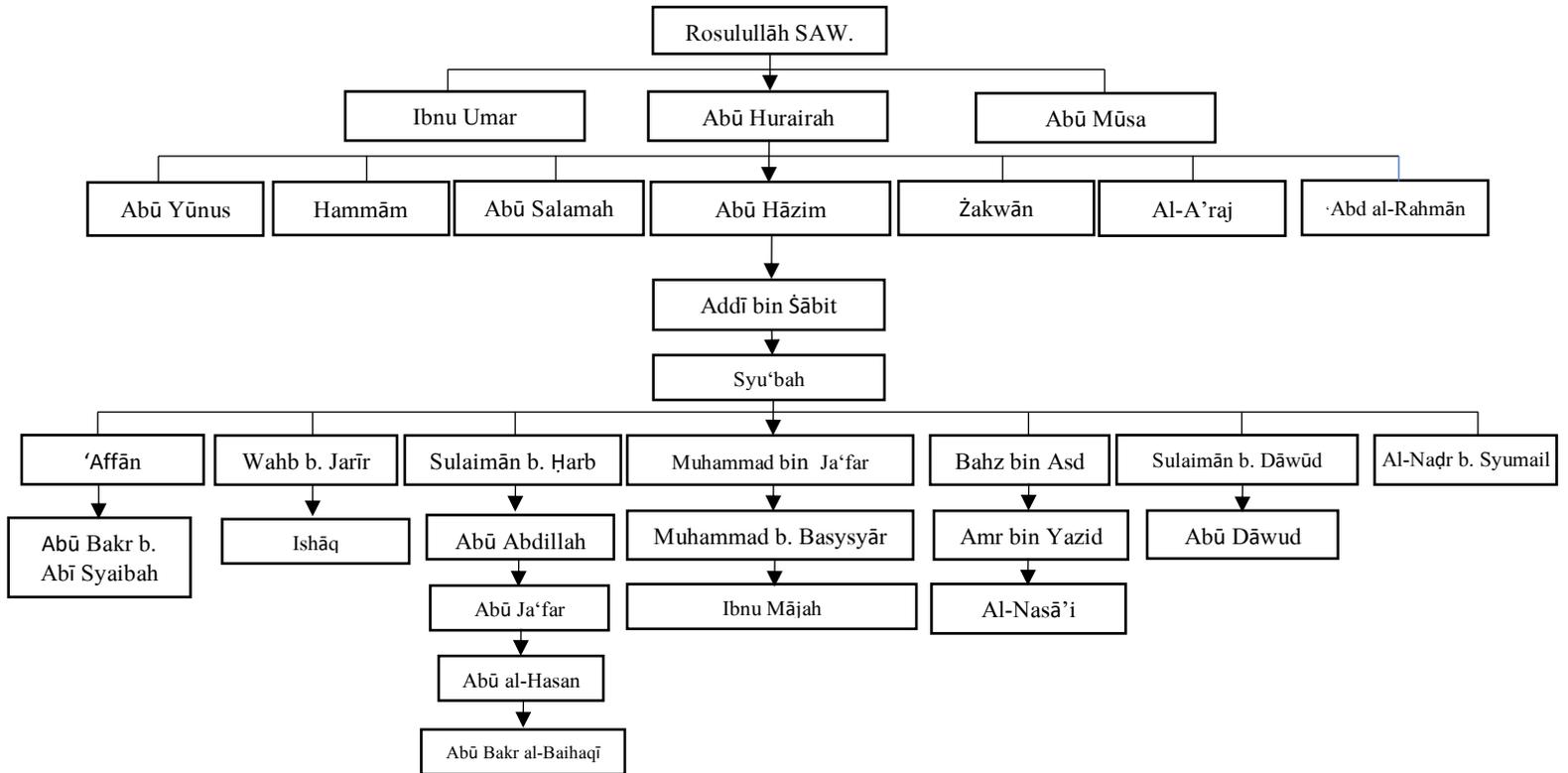
⁶³ Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Mu'āz bin Ma'bad, *Shāhīh Ibnu Hibbān Bittarībi Ibnī Bilban* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414 H-1993 M), 1: 378.

- bb. Kh Ahmad bin Abdul al-Wahb h Abū al-Yaman kh Syu'aib bin Abī hamzah h Abū az-Zinād 'an al-A'raj 'an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW.
- cc. Kh Abū al-Fadl az-Zuhrī kh Muhammad kh Abū Mus'ab 'an Mālik 'an Abī az-Zinād 'an al-A'raj an Abī Hurairah *annahu* q q Rasulullāh SAW.
- dd. Kh Abū Ali Muhammad bin Ahmad bin aṣ-Ṣawwaf kh Abdullāh bin Ahmad h Ahmad h Yahya *wa Yazīd* q h Muhammad bin Amr h Abū Salamah 'an Abī Hurairah 'an Rasulullāh SAW.
- ee. Kh Abū Ali al-Hasan bin al-Khaḍir h Ahmad bin Syu'aib an-Nasā'i h Harun bin Abdillāh h Ma'n h Mālik 'an Suhail 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah *anna* Rasulullāh SAW.
- ff. Kh Abū Abdillāh kh Abū an-Naḍr h al-Hariṣ bin Abī Usamah h Ishāq b aṭ-Ṭabba'i 'an Mālik 'an Suhail bin Abī Ṣālih 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah *anna* Rasulullāh SAW.
- gg. H Abū al-Hasan al-Alawī h Abū Ja'far h Wahb bin Jarīr kh Abū Abdillāh al-hafī h Sulaimān bin Harb h Syu'bah 'an Addī bin Ṣābit 'an Abī Hāzim 'an Abī Hurairah q Rasulullāh SAW dengan redaksi yang hampir sama.⁶⁴
- hh. Kh kh Abū Zakariya Yahyā bin Ibrahim h Utsmān bin Sa'id h al-Alqa'nabi fīma yaqrau 'alā Mālik kh Abū Abdillāh al-Hafīz kh Abū an-Naẓr al-Faqih h al-Haris bin Abī 'Usamah h Ishāq bin 'Isa 'an Mālik 'an Suhail 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah *anna* Rasulullāh SAW.
- ii. H al-Syaikh al-Imām al-Ajal Abū Abdillāh Muhammad bin Abdirrahman q kh Abū al-Khair Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Umar kh Abū Amr Abdul al-Wahhāb bin Abī Abdillāh kh Muhammad bin Ishāq kh Abū Bakr Muhammad bin al-Husain h Ahmad bin Yusuf h Abdul ar-Razāq bin Hammām 'an Hammām bin Munabbih h Abū Hurairah 'an Muhammad Rasulullāh SAW.
- jj. H Muṣ'ab bin Abdillāh 'an Mālik 'an Suhail 'an Ṣālih 'an Abī Hurairah *anna* Rasulullāh SAW.

⁶⁴ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsa, *Sya'b al-Imān* (ar-Riyāḍl: Maktabah ar-Rasyd, 1423 H-2003 M), 7: 434.

- kk. Kh Ali bin al-Husain kh Abū ‘Arūbah al-Husain bin Muhammad h Abu Kuraib h Abū Bakr bin Ayyasy ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW.
- ll. Kh Abū Ahmad Abdullah bin Muhammad n Abū Bakr Muhammad bin Ja‘far h Muhammad bin Ibrahim h Yahyā bin Bukair h Mālik ‘an Suhail bin Abī Şālih ‘an Şālih ‘an Abī Hurairah *anna* Rasulullāh SAW.
- mm. Kh Ahmad b Abdurrahman h Muhammad bin al-Hasan h Abdullah bin Ahmad bin Yazid h Ubaidah Hātīm bin Ubaidillah h Abdul al-‘Azīz bin Muslim ‘an Muhammad bin Amr ‘an Abī Salamah ‘an Abī Hurairah q q Rasulullāh SAW.

Faidah dari penyederhanaan *takhrij* ini adalah untuk mengetahui bahwa hadis “*al-mu’min ya’kulu fi mi’an wāḥid wā alkāfir ya’kulu fi sab’ati am’āi*” mempunyai 2 *Syāhid* (Ibnu Umar dan Abū Mūsa), 6 *Mutaba’āt* Salman Abū Hāzim (Abū Salamah, Hammām, Abdul al-Rahmān, Abū Yūnus, dan Żakwān), dan 6 *Mutaba’āt* Muhammad bin Ja’far (‘Affān, Sulaimān bin Dāwud, Bahz bin Asd, Sulaimān bin Ḥarb, Wahb bin Jarīr dan al-Naḍr bin Syumail).



5. Skema Jalur Sanad Hadis Abu Hurairah

Dilihat dari skema 2 di atas, diketahui bahwa riwayat hadis “*almu’min ya’kulu fi mi’an wāḥid wā alkāfir ya’kulu fi sab’ati am’āi*” mengandung unsur *syawāḥid* dan *mutāba’āt*. Riwayat hadis Abū Hurairah ini mempunyai 6 *syāhid* atau pendukung dan banyak *mutāba’āt*, *I’tibār* seluruh jalur sanad ini memastikan keterbebasan hadis dari *syūzūz*. Setelah jalur utama sanad yang sudah dinilai *muttaṣil* dan perawinya *ṣiqah* (adil dan dabit) jika dibandingkan dengan seluruh jalur sanad yang ada, tidak ditemukan indikasi penyimpangan perawi *ṣiqah* dalam jalur utama sanad tersebut dari perawi yang lebih *ṣiqah*, baik dari segi sanad maupun redaksi matan. Dari sini bisa dipastikan bahwa hadis tersebut terbebas dari *syūzūz*. *I’tibār* seluruh jalur sanad ini juga memastikan keterbebasan hadis dari *illat*. Analisis jalur utama sanad yang sudah dinilai *muttaṣil*, perawinya *ṣiqah*, tidak mengandung *syūzūz*, dan tidak mengandung *illat* samar yang bisa menurunkan nilai hadis.

6. Naqd Matn

Hadis “*almu’min ya’kulu fi mi’an wāḥid wā alkāfir ya’kulu fi sab’ati am’āi*” tidak ada kontradiksi antara hadis tersebut dengan Al-Qur’an, telah disebutkan dalam Al-Qur’an: Al-A’raf: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Yā banī ādama khuḏu zīnatakum ‘inda kulli masjidī wa kulū wasyrabū wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifīn

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Allah yang Mahakuasa berfirman: (Makan dan minumlah, dan jangan berlebih). Ibnu Abbas berkata: Dalam ayat ini, Allah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebih. Adapun yang dibutuhkan yaitu yang memenuhi kelaparan, memuaskan dahaga. Maka disunnahkan untuk berpegang teguh pada akal dan

syariat ketika melakukannya, untuk menjaga badan dan menjaga indra perasa. Maka dari itu, syariat menolak dengan melarang berlebihan, karena dapat melemahkan tubuh, mematikan jiwa dan melemahkan dari ibadah. Terjadi perbedaan pendapat mengenai berlebihan, dengan dua perkataan: dikatakan haram, dan dikatakan dibenci. Ibnu Al-‘Arābi berkata: Benar, beberapa orang bijak berkata: Obat terbaik adalah menghargai makanan. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar yang mengatakan: Saya mendengar Rasulullah SAW mengatakan: (Orang kafir makan dengan tujuh usus, dan seorang mukmin makan dengan satu usus). Dan ini dari Rasulullah SAW, motivasi untuk menyedikitkan perkara dunia, zuhud terhadapnya, dan puas dengan apa yang sudah didapatkannya.⁶⁵

7. Kesimpulan Derajat Hadis

Hasil *takhrij* memastikan bahwa teks “*almu’min ya’kulu fi mi’an wāḥid wā alkāfir ya’kulu fi sab’ati am’āi*” adalah hadis yang ditemukan dalam berbagai sumber asli hadis (*maṣādir aṣliyyah*). Hasil penilaian *jarḥ wa-ta’dīl* memastikan bahwa rangkaian perawi yang meriwayatkan hadis ini seluruhnya adil dan bisa dijadikan hujah dalam periwayatan hadis. Hasil *i’tibār* atau analisis jalur sanad utama memastikan bahwa sanad hadis ini tersambung (*muttaṣil*), sedang hasil *i’tibār* atau analisis seluruh jalur sanad memastikan ketiadaan indikasi keberadaan *syuḏūḏ* dan ‘*illat*. Hasil kritik matan juga memastikan bahwa hadis ini tidak mengandung indikasi kontradiksi dengan al-Qur’an, al-Sunnah, fakta sejarah dan akal manusia. Jadi, bisa dipastikan bahwa hadis “*almu’min ya’kulu fi mi’an wāḥid wā alkāfir ya’kulu fi sab’ati am’āi*” dari Abū Hurairah ini adalah hadis yang bernilai *shahih*.

⁶⁵ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farrāh al-Anṣārī al-Khozrojī Syamsuddīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* (Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964 M), 7: 253.

Pemahaman Hadis Sunan Ibnu Majah nomor 3256

Sebab turunnya hadis ini dijelaskan oleh Imam Muslim bin Al-Hajjāj dalam kitab Sahihnya, bahwa Rasulullah SAW kedatangan tamu orang kafir. Lalu Rasulullah SAW menyuruh pembantunya memerah susu seekor kambing untuk tamu, lalu diminum habis oleh tamu tersebut. Kemudian beliau menyuguhkan lagi, dan habis pula diminumnya. Di suguhkannya lagi, ia pun masih tetap meminumnya, sehingga akhirnya dia meminum habis susu perahan tujuh ekor kambing. Beberapa waktu kemudian dia masuk Islam. Rasulullah memerintahkan supaya diperah seekor kambing untuknya. Susu itu diminumnya habis. Kemudian Nabi SAW menyuruh supaya diperah seekor lagi lalu diberikan pula kepadanya, tetapi dia tidak sanggup menghabiskannya. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin minum dengan satu usus (perut), dan orang kafir minum dengan tujuh usus (perut)."⁶⁶

Kejadian Abu Gazwan saat masih menjadi kafir meminum susu dari perahan tujuh kambing. Namun setelah masuk Islam, ia sudah kenyang hanya diperahkan satu kambing saja. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwasanya saat menjadi kafir, Abu Gazwan suka makan banyak dan tamak, sedangkan saat masuk Islam Abu Gazwan mengetahui kalau terlalu banyak makan itu tidak diperbolehkan, sehingga ia mampu menahan hawa nafsunya untuk terus makan.⁶⁷

Pemahaman tekstual terhadap hadis ini akan menjebak orang pada pemahaman yang parsial dan tidak komprehensif, karena mengabaikan aspek lain dari internal teks yang sangat terkait dengan bahasa dan budaya. Pemahaman yang tekstual inilah yang menyebabkan terjadinya sangkaan bahwa hadis Nabi bertentangan dengan sains biologi dan kedokteran. Padahal, pada hakikatnya hadis tersebut tidak sedang menjelaskan tentang pengetahuan biologis mengenai struktur dan jumlah usus, akan tetapi lebih menekankan pada *style* kebahasaan, yaitu *uslub* (gaya bahasa) kiasan atau metafora (majaz).⁶⁸

⁶⁶ Muslim b. al-Hajjāj al-Naysābūrī, *al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 3: 1632.

⁶⁷ "Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco).Pdf," 58.

⁶⁸ Fahimah, "REALITAS HADITH KONTRADIKTIF; MENYANGKAL ASUMSI NEGATIF TENTANG HADITH," 29.

Ada beberapa pendapat para ulama tentang hadis ini. Perbedaan dalam segi makna hadis bahwa ada yang mengatakan maksud dari hadis ini bukan dilihat dari *dzahirnya*.

Pertama, Sesungguhnya yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang mukmin dengan kezuhudannya dalam perkara dunia, dan orang kafir dengan keinginannya terhadapnya, maka seorang mukmin akan menyedikitkan dari perkara dunia yang disebut dengan makan dengan satu usus dan orang kafir sangat senang dengan perkara dunia yang disebut dengan makan dengan tujuh usus.⁶⁹

Kedua, Sesungguhnya orang mukmin makan sesuatu yang halal dan orang kafir makan sesuatu yang haram. Abu Ja'far bin Abu Imran mengatakan bahwa ada kaum yang disebutkan dalam hadis ini bahwa kaum itu senang dengan perkara dunia seperti yang dikatakan oleh Fulan, maksudnya adalah senang dengan perkara dunia dan sangat menginginkannya. Maka makna dari orang mukmin makan dengan satu usus yaitu zuhudnya dalam perkara dunia, dia tidak makan kecuali sedikit saja, dan orang kafir makan dengan tujuh usus yaitu senangnya dengan perkara dunia, dia memperbanyaknya.⁷⁰

Ketiga, menganjurkan orang mukmin untuk menyedikitkan makan ketika diketahui bahwa memperbanyak makan termasuk sifat dari orang kafir. Maka sesungguhnya jiwa orang mukmin membenci sifat orang kafir yang menunjukkan bahwa memperbanyak makan adalah sifat dari orang kafir, seperti firman Allah SWT : "Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka."⁷¹

Pendapat yang mengatakan bahwa maksud hadis dari segi zahirnya:

Pertama, menurut Imam aṭ-Ṭohawi dalam kitab Musykil Al-Aṣṅār, beliau melarang menjadikan hadis ini sebagai hujjah ketika melihat orang yang memperbanyak makan.⁷²

Kedua, anjuran orang beriman untuk makan lebih sedikit karena dia disibukkan dengan ibadah, dan dia tahu bahwa tujuan syariat dalam makan adalah untuk menghilangkan rasa lapar, menopang

⁶⁹ Muhammad Al-Amīn b. Abdullāh b. Yūsuf b. Hasan al-Urmy al-Allawy al-Ušyuby, *Syarh Sunan Ibnu Mājah* (Jaddah: Dār al-Minhāj, 2018), 19: 176.

⁷⁰ Ahmad b. Ali b. Hajr Abu Faḍl al-Asqolany asy-Syāfi, *Fath al-Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 9: 538.

⁷¹ *Ibid*, 9: 539.

⁷² *Ibid*.

kehidupan, dan membantu ibadah. Bila dikaitkan dengan orang kafir, makanan seolah-olah sebanyak septujuhnya, boleh jadi di antara mukmin ada yang banyak makan; baik karena kebiasaan, atau karena gejala yang membuatnya terkena penyakit dalam atau lainnya, dan di antara orang-orang kafir ada yang makan sedikit; entah demi kesehatan menurut pendapat dokter, atau untuk olahraga menurut pendapat para rahib, atau untuk gejala seperti perut lemah.⁷³

Ketiga, maksud orang mukmin dalam hadis ini adalah iman yang sempurna, karena barang siapa yang memperbaiki keislamannya dan menyempurnakan imannya pikirannya akan disibukkan dengan apa yang akan terjadi padanya dari kematian dan seterusnya, ketakutan yang begitu kuat, banyak berpikir, dan mengasihani diri sendiri akan menghalangi dia untuk memenuhi keinginannya. Dan untuk orang kafir; dia makan dengan rakus seperti makannya seekors binatang, dan dia tidak makan untuk kepentingan badan.⁷⁴

Keempat, orang mukmin menyebut nama Allah Yang Maha Esa ketika makan dan minum maka setan tidak ikut ketika orang mukmin makan, cukuplah sedikit baginya, dan orang kafir tidak menyebut nama Allah Yang Maha Esa maka setan ikut dengannya ketika makan.⁷⁵

Kelima, orang beriman kurang menyukai makanan, maka diberkahi baginya di dalamnya dan apa yang dia makan, dan dia kenyang dengan makanan yang sedikit. Dan orang kafir menginginkan makanan seperti hewan ternak, jadi dia tidak puas dengan makanan yang sedikit.⁷⁶

Keenam, Imam an-Nawawi al-Mukhtār mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sebagian orang mukmin makan dalam satu perut dan bahwa kebanyakan orang kafir makan dalam tujuh usus, tidak perlu bagi masing-masing dari ketujuh usus itu untuk menjadi seperti itu. Dengan orang yang beriman, dan perbedaan antara usus ditunjukkan oleh apa yang dikatakan Imam Iyad tentang ahli anatomi, bahwa usus dalam perut manusia itu ada tujuh, tiga usus dihubungkan dengan penjaga, lalu orang yang berpuasa, lalu budak. Dan ketiganya adalah sisik tipis, lalu sekum, usus besar, dan dubur, yang semuanya tebal. Karena orang kafir memakan dagingnya sendiri, tidak

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid*, 9: 540.

memuaskannya kecuali untuk mengisi tujuh ususnya, dan orang beriman memuaskannya dengan mengisi satu perut.⁷⁷

Ketujuh, Imam an-Nawawi mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud adalah tujuh sifat orang kafir, yaitu nafsu dan rakus, panjang angan-angan, keserakahan, temperamen buruk, iri hati, dan cinta kegemukan.⁷⁸

Kedelapan, sesungguhnya tujuh usus adalah *kinayah* untuk panca indera, syahwat dan kebutuhan. Para ulama mengatakan bahwa hadis-hadis ini diambil dengan tujuan menganjurkan seseorang untuk mengurangi perkara dunia, untuk kezuhudan, dan puas dengan apa yang sudah dipermudah untuknya. Dalam Jahiliyah dan dalam Islam, orang-orang dipuji karena menyedikitkan makan dan dicela karena memperbanyak makan. Dengan ini, dia menekan nafsu jiwa dan ketika mereka makan, mereka makan apa yang memuaskan keinginan.⁷⁹

Ibnu Hajar berpandangan bahwa yang dimaksud dengan tujuh usus pada orang kafir adalah pola hidup konsumerisme, yang selalu mengikuti perkembangan mode, baik menu makanan atau kebutuhan hidup yang lainnya direspon oleh panca indera dan syahwatnya. Sementara orang mukmin dalam menyikapi gemerlapnya dunia ini hanya mengambilnya sebatas kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak konsep hidup sederhana.⁸⁰

Adapun perbedaan pendapat terhadap orang yang disebutkan dalam hadis tersebut, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Sumamah bin Uṣāl, Jahjah al-Gifarī dan Naḍrah bin Aba Naḍrah al-Gifarī.⁸¹

Jadi dari penjelasan hadis yang dipaparkan, hadis tentang orang mukmin makan dalam satu usus dan kafir makan dalam tujuh usus menghibau kepada orang Muslim bahwa adab-adab makan yang dianjurkan adalah makan tidak berlebihan. Makan dalam porsi terlalu besar merupakan penyebab tubuh menjadi sakit dan merasa malas sehingga sangat berat untuk melakukan berbagai amal ketaatan. Di samping itu, hal tersebut akan menyebabkan hati menjadi beku. Sebaliknya, makan dalam porsi yang terlalu sedikit, juga akan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ “9-Article Text-13-1-10-20181105.Docx,” 61.

⁸¹ Abu Zakariyā Muhyī ad-Dīn bin Syarf an-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 14: 23.

menyebabkan badan menjadi lemah dan loyo sehingga tidak kuat melakukan berbagai amal taat. Jadi makanlah dengan secukupnya dan tidak berlebihan.⁸²

KESIMPULAN

Takhrij hadis diatas menunjukkan bahwa hadis tersebut dapat ditemukan dalam kitab *maṣādir al-aṣliyah*. *Jarh wa ta'dil* diatas menunjukkan bahwa semua periwayat hadis bernilai *ṣiqah* dan bisa diambil *hujjah*. Tabel rowi pertama menunjukkan bahwa setiap sanadnya bersambung. Tabel rowi kedua menunjukkan bahwa tidak adanya *syāz* dan '*illat* yang menyebabkan berkurangnya derajat hadis. *Naqd al-matn* menunjukkan tidak adanya pertentangan antara hadis tersebut dengan al-Qur'an, hadis tersebut dengan hadis lain, hadis tersebut dengan fakta sejarah, hadis tersebut dengan akal manusia. Maka dapat dipastikan bahwa hadis tersebut bernilai sahih. Sesungguhnya seorang mukmin makan dengan adab yang telah ditentukan oleh syariat. Sementara seorang kafir makan tanpa adab seperti serakah, dan makan berlebihan. Hadis ini melarang hal tersebut untuk seorang mukmin, karena menyerupai perlakuan seorang kafir. Dan hadis tersebut tidak bisa dijadikan *hujjah* bahwa seorang yang makan dengan berlebihan dan serakah dapat dikatakan sebagai seorang kafir karena hadis ini hanya menyangkut tentang perbedaan adab antara seorang mukmin dan kafir.

⁸² <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38303>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farrah al-Anṣārī al-Khazrojī Syamsuddīn al-Qurṭūbī, *Tafsīr al-Qurṭūbī*, Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964 M.
- Abū al-Qāsim Abdul al-Mālik bin Muhammad, *Amī Ibnu Busyran*, ar-Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1418 H-1997 M.
- Abū Bakr bin Abī Syaibah, *al-Kitāb al-Muṣannif Fī al-Aḥādīṣ wa al-Aṣṣār*, ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd, 1409 H.
- Abū Ishāq Ibrahim bin Ishāq bin Ibrahim bin Basyīr, *Ikram adl-Dlaif*, Maktabah aṣ-Ṣahābah, 1407 H.
- Abū Nu'aim Ahmad bin Abdullāh bin Ahmad bin Ishāq bin Mūsa, *Tārikh Aṣḥābī*, Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1410 H-1990 M.
- Abū 'Uqbah bin Hammām bin Munabbih bin Kamil, *Sahifah Hammām bin Munabbih*, Beirut: Dār Ammat, 1407 H-1987 M.
- Abū Ya'qub Ishāq bin Ibrahim, *Musnad Ishāq bin Rohwiyah*, Madinah: Maktabah al-Imān, 1412 H-1992 M.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa, *al-Adab Li al-Baihaqi*, Beirut: Muassasah al-Kutb aṣ-Ṣaqafiyah, 1408 H-1988 M.
- Ahmad bin al-Husain bin Alī bin Mūsa, *Dalā'il an-Nubuwwah*, Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1408 H-1988 M.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsa, *Ma'rifat as-Sunan wa al-Aṣṣār*, Beirut: Dār Qutaibah, 1412 H-1991 M.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsa, *Sya'b al-Imān*, ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd, 1423 H-2003 M.
- Al-Anṣārī, Isma'il bin Ja'far bin Abī Kaṣīr, *Hadis Ali bin Ja'far as-Sa'dī 'an Ismail bin Ja'far al-Madanī*, Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd Linnasyr wa at-Ta'uzi', 1418 H-1998 M.
- al-Azdī, Abū Ja'far Ahmad bin Muhammad Salamah bin Abdul Mālik bin Salamah, *Syarh Musykil al-Aṣṣār*, Muassasah ar-Risālah, 1415 H-1493 M.
- Al-Azdī, Ma'mar bin Amr Rasyād, *al-Jāmi'*, Beirut: al-Majlis al-Ilmi, 1403 H.
- Al-Bani, Muhammad Naṣīr ad-Dīn, *Silsilah al-Aḥādīṣ aḍ-Ḍa'īf wa al-Mauḍū' wa Aṭraha*, ar-Riyāḍ: Dar al-Ma'arif, 1992 H.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma'il Abū Abdillāh, *Shahih al-Bukhārī*, Dār Ṭuq al-Najāh, 1422 H.

- al-Fadl, Abū Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin hajr al-
'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Hindi: Muthoba'ah Dāirah al-
Nizamiyyah, 1326 H.
- Al-Fadl, Abū Muhammad Abdullāh bin Abdurrahman bin Bahram bin
Abdul aṣ-Ṣamad ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimi*, Dār al-Mughni,
1412 H-2000 M.
- Al-Husain, Abū 'Arūbah bin Muhammad, *Juz Abī 'Arūbah Biriwayah
al-Anṭaki*, ar-Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyd.
- Al-Khurasanī, Abū Abdurrahman bin Syu'aib bin Alī, *as-Sunan al-
Kubro li an-Nasā' i*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H.
- Al-Madanī, Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Amir al-Aṣbahi, *Muwatṭ'a'
al-Imām Mālik*, Beirut: Dār Ihya at-Turāṣ al-Arabi, 1406 H-
1985 M.
- al-Mizzī, Yūsuf bin 'Abdul al-Raḥmān, *Tahzīb al-kamāl fi asmā' al-
rijāl*, Berut: Mu'assasat al-Risālah, 1980.
- Al-Naysābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār Ihya' al-
Turāth al-'Arabī.
- Al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Yazīd , *al-Sunan*, Dār
Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- al-Raḥmān, Abū Muhammad 'Abd bin Muhammad bin Idris bin al-
Mundar at-Tamimi, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Beirut: Ṭab'ah Majlis
Dāiroh al-Ma'arif al-'Uṣmāniyah, 1952 M.
- Al-Uṣyuby, Muhammad Al-Amīn bin Abdillāh bin Yūsuf bin Hasan
al-Ūrmy al-Allawy, *Syarh Sunan Ibnu Mājah*, Jaddah: Dār al-
Minhāj, 2018.
- Amrulloh, Amrulloh. "Metode Studi Hadis Taḥlīlī Dan
Implementasinya." Nabawi: Journal of Hadith Studies 2, no. 2
(March 31, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>.
- An-Naisabūrī, Abū 'Awānah Ya'qub bin Ishāq bin Ibrahim,
Mustakhraj Abī 'Awānah, Beirut: Dār al-ma'rifah, 1419 H-
1998 M.
- An-Naisabūrī, Muslim bin Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ al-
Muslim*, Beirut: Dār Ihya at-Turāṣ al-'Arabi.
- An-Nawawī, Abu Zakariyā Muhyī ad-Dīn bin Syarf, *al-Minhāj Syarh
Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāṣ al-
'Arabī.
- Asy-Syāfi'i, Ahmad bin Ali bin Hajr Abu Faḍl al-'Asqalānī, *Fath al-
Bāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.

- Asy-Syaibanī, Abū Abdillāh Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asd, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Muassasah ar-Risālah, 1421 H-2001 M.
- Aṭ-Ṭayalisi, Abū Dāwud Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, *Musnad Abī Dāwud aṭ-Ṭayalisi*, Mesir: Dār Hajr, 1419 H-1999 M.
- Fahimah, Rif'iyatul. "REALITAS HADITH KONTRADIKTIF; MENYANGKAL ASUMSI NEGATIF TENTANG HADITH," 2018.
- Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Mu'az bin Ma'bad, *Ṣaḥīh Ibnu Hibbān bittartībi Ibni Bilban*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414 H-1993 M.
- Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco).Pdf. n.d.
- 9-Article Text-13-1-10-20181105.Docx. n.d.
- <http://idr.uin-antasari.ac.id/20684/10/AWAL.pdf>.
- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38303>.
- <https://doi.org/10.32616/pgr.v1.1.11.127-136>.
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38303>.